

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN MATERIALISME PADA
PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DI SURABAYA
DENGAN *IMPULSIVE BUYING* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen**



Oleh :

KUNI ZAKIYAH

NIM : 2010210334

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Kuni Zakiyah
Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 15 Mei 1992
N.I.M : 2010210334
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Literasi Keuangan dan Materialisme Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga di Surabaya dengan *Impulsive Buying* sebagai Variabel Moderasi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen pembimbing,

Tanggal : 26 Maret 2014



Mellyza Silvi, S.E., M.Si

Ketua Program Studi S1 Manajemen

Tanggal : 26 Maret 2014



Mellyza Silvi, S.E., M.Si

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, puji-syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkat dan tuntunan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Materialisme pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga di Surabaya dengan Impulsive Buying Sebagai Variabel Moderasi”**.

Bagimu Ya Rasulallah shalawat serta salam selalu terhaturkan keharibaanmu, karena dengan petunjuk-Nya maka kami dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Artikel ilmiah ini di susun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program pendidikan strata satu jurusan manajemen.

Penulis menyadari bahwa artikel ilmiah ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Mellyza Silvi, SE.,M.Si. Selaku Dosen Pembimbing sekaligus selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen STIE Perbanas Surabaya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Dra. Psi. Tatik Suryani, MM. Selaku Ketua STIE Perbanas Surabaya.
3. Ibu Dra. Ec. Emma Yulianti, Msi. Selaku Dosen Wali yang telah mengarahkan dan membantu selama proses studi.
4. Ibu dan Bapak dosen penguji yang telah memberikan tambahan atas kekurangan-kekurangan yang ada dalam skripsi ini
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen STIE Perbanas Surabaya yang telah memberikan ilmunya yang berguna bagi penulis.

6. Seluruh staff akademik, staff perpustakaan dan seluruh karyawan STIE Perbanas Surabaya, serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penyusun menyadari bahwa artikel ilmiah ini masih memerlukan banyak sekali pembenahan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik dari semua pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan.

Surabaya, Maret 2014

Peneliti

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN MATERIALISME PADA
PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DI SURABAYA
DENGAN *IMPULSIVE BUYING* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Kuni Zakiyah
STIE Perbanas Surabaya
Email: kun_zak@yahoo.com

Mellyza Silvi
STIE Perbanas Surabaya
Email: meliza@perbanas.ac.id

ABSTRACT

This objective of this research is to investigate the impact of financial literacy and materialism towards on family financial management behavior in Surabaya with impulsive buying as a moderator variabel. This research used the associative research method. The population of the research was the family financial management in surabaya. The samples were taken by using the convinience sampling technique. The data of the research were gathered through test and questionnaire. The former was for the financial literacy value, and the latter was for the materialism, impulsive buying, and financial behavior score respectively. The data of the research were analyzed by multiple regression analysis. The result of the research shows that the financial literacy has an impact of 0,605 on the financial management behavior of the family with a positive significance, and materialism has an impact of 0,273 on the financial management behavior of the family with a positive significance. Thus, it can be said that the financial literacy and materialism has an adequate affect on the financial behavior management. When the financial literacy increases, the financial behavior increases, but when the materialism increases, the financial behavior not always increases or decreases. And, the examination result showed that materialism has an impact on financial management behavior with impulsive buying as moderator variabel.

Keywords: *financial literacy, materialism, impulsive buying, financial management behavior*

PENDAHULUAN

Berbelanja merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh banyak orang. Terdapat beberapa alasan mengapa orang berbelanja, antara lain: untuk memenuhi

kebutuhan, untuk refreshing atau mengurangi kejenuhan akibat banyaknya aktivitas pekerjaan yang dilakukan, untuk mengisi waktu luang, dan lain sebagainya.

Indonesia adalah negara dengan populasi terbesar ke empat dengan jumlah penduduk lebih dari 234 juta orang (beritasatu.com), yang mana mayoritas penduduknya memiliki hobi berbelanja saat waktu luang. Aktivitas berbelanja merupakan aktivitas yang wajar dilakukan oleh manusia, akan menjadi tidak wajar jika aktivitas berbelanja tersebut dilakukan secara berlebihan dan dilakukan untuk memenuhi hal yang tidak ada manfaatnya. Jika melihat fenomena perilaku konsumtif masyarakat yang ada saat ini, sebenarnya konsumen tidak mampu membedakan apakah produk yang dibeli merupakan produk yang dibutuhkan ataukah hanya keinginan saja. Umumnya, konsumen membeli produk hanya memikirkan dampak jangka pendek keuangan.

Menurut Goldsmith, Flynn dan Clark (2011), tingginya kecenderungan orang untuk berbelanja memperlihatkan bahwa semakin terikatnya seseorang dengan nilai materialisme, dikarenakan aspek materialisme yang dapat menjadi motivasi seseorang untuk berbelanja. Materialisme itu sendiri merupakan seberapa pentingnya materi atau barang dalam kehidupan seseorang yang berimplikasi pada orang tersebut mempunyai perhatian yang lebih terhadap barang (Goldsmith, Flynn, Clark, 2011). Menurut Roberts (2000) konsumen dengan nilai materialisme yang tinggi meyakini bahwa pendapatan dan benda (materi) sangatlah penting untuk hidup mereka yang selanjutnya menjadi sebuah item dari kesuksesan dan diperlukan untuk mencapai kepuasan dalam hidup, bahkan tingkat konsumsi yang tinggi akan membuat mereka merasa lebih bahagia. Seseorang yang materialistis cenderung menganggap berbelanja sebagai tujuan hidup yang utama, sama halnya dengan mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Sebagian individu menganggap bahwa uang sebagai sumber kekuatan dan harga diri, dan belanja merupakan salah satu

cara untuk mewujudkan karakter dari materialisme. Dorongan membeli selain menjadi kebutuhan materialisme juga didorong oleh pengaruh lingkungan, tidak memiliki prioritas, atau bahkan ikut-ikutan kemudian belanja yang tidak terencana. Gaya hidup yang disimbolkan dengan pola belanja yang tidak terencana diartikan sebagai membeli sesuatu tanpa prioritas dan direncanakan. Perilaku pembelian yang dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai guna dari produk dan sering dilakukan akan dapat merugikan keuangan pribadi.

Pola hidup konsumtif tidak proporsional yang tidak sesuai dengan kemampuan pendapatan dan kondisi keuangan dapat menyebabkan masalah keuangan. Seorang individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar atau biasa disebut literasi keuangan serta *skill* untuk mengelola sumber daya keuangannya secara efektif demi kesejahteraan hidupnya. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Masalah keuangan bisa terjadi bukan hanya karena rendahnya pendapatan saja, namun masalah keuangan juga muncul dari adanya kesalahan dalam pengelolaan keuangan, misalnya tidak adanya perencanaan keuangan.

Literasi keuangan berhubungan erat dengan manajemen keuangan secara individu. Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam menilai dan membuat keputusan yang efektif mengenai keuangan pribadi (Chinen dan Endo, 2012). Tingkat literasi keuangan seseorang dapat dilihat dari sejauhmana dia dalam mendayagunakan sumberdaya keuangan dan menentukan sumber pembelanjannya. Literasi keuangan dalam bentuk pemahaman terhadap semua aspek keuangan pribadi bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan literasi keuangan, individu atau keluarga dapat menikmati

hidup dengan mendayagunakan sumberdaya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya.

Solomon & Rabolt (2009) menyatakan bahwa *impulsive buying* adalah suatu kondisi yang terjadi ketika individu mengalami perasaan terdesak secara tiba-tiba yang tidak dapat dilawan. Kecenderungan untuk membeli secara spontan ini umumnya dapat menghasilkan pembelian ketika konsumen percaya bahwa tindakan tersebut adalah hal yang wajar (Solomon 2009). Melakukan pembelian bukan merupakan hal yang baru, namun sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan masing-masing individu memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam hal pembelian. Tiap-tiap individu dapat memilih berbagai macam keputusan pembeliannya. Hampir setiap orang dihadapkan pada suatu pilihan untuk menentukan pengambilan keputusan pembelian. Keputusan pembelian biasanya dibuat melalui suatu proses dari pengenalan kebutuhan hingga evaluasi setelah pembelian. Sebelum melakukan pembelian suatu produk biasanya konsumen selalu merencanakan terlebih dahulu tentang barang apa yang akan dibelinya, jumlah, anggaran, tempat pembelian, dan lain sebagainya. Namun, ada kalanya proses pembelian yang dilakukan oleh konsumen timbul begitu saja saat melihat suatu barang atau jasa, karena ketertarikannya, selanjutnya konsumen melakukan pembelian pada barang atau jasa yang bersangkutan. Tipe pembelian tersebut dinamakan tipe pembelian yang tanpa direncanakan atau pembelian impulsif.

Mengelola keuangan pribadi merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupannya sehari-hari, dimana seseorang harus mampu mengelola keuangan pribadinya dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, dapat memenuhi kebutuhan hidup serta tidak

terjebak dalam kesulitan keuangan. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya saat ini sehingga pada akhirnya dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan hidupnya.

Namun mengelola keuangan pribadi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan sebab terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh setiap orang, dimana salah satu kesulitan yang dihadapi adalah fenomena perilaku konsumtif yang berkembang pesat dikalangan masyarakat. Perilaku konsumtif ini mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi barang atau jasa berlebihan tanpa memperhatikan lagi skala prioritas.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Literasi Keuangan

Lusardi dan Mitchell (2007) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (knowledge and ability). Sementara itu Danes dan Hira (1987) serta Chen dan Volpe (1998) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan (*financial literacy is money management knowledge*). Dengan demikian penelitian ini akan menggunakan definisi menurut Chen dan Volpe (1998) karena lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, hingga bagaimana menerapkannya secara tepat. Selain itu juga, definisi menurut Chen dan Volpe (1998), literasi keuangan memiliki 4 aspek yaitu pengetahuan umum, tabungan, asuransi dan investasi yang sesuai dengan pengelolaan keuangan pribadi.

Materialisme

Secara formal, *materialism* dapat diartikan sebagai individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting. Pada tingkat yang tinggi, kepemilikan akan suatu hal atau benda dapat diasumsikan sebagai tempat sentral dalam kehidupan orang tersebut, serta menjadi sumber kepuasan terbesar jika segalanya terpenuhi.

Schiffman dan Kanuk (2007: 129) ciri orang yang dapat di kategorikan materialistik yaitu:

1. Orang yang mengutamakan, menghargai, dan memamerkan kepemilikan
2. umumnya mereka egois dan terpusat pada diri sendiri
3. mereka mencari gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan, contohnya: mereka menginginkan untuk mempunyai tidak hanya "sesuatu", tetapi lebih dari sebuah gaya hidup yang biasa dan sederhana
4. yang mereka miliki sekarang tidak dapat memberikan kepuasan yaitu seseorang yang selalu mengharapkan kepemilikan yang lebih tinggi agar mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar.

Konsumen dengan nilai materialistik yang tinggi sangat didorong untuk mengkonsumsi lebih banyak dari konsumen lainnya. Dalam kamus bahasa Inggris Oxford, materialisme didefinisikan sebagai sebuah pengabdian untuk keinginan dan kebutuhan material dan mengabaikan hal-hal rohani, sebuah cara hidup, pendapat, atau kecenderungan didasarkan sepenuhnya pada kepentingan materi.

Menurut Richin dan Dawson (1992), materialisme dibagi menjadi tiga dimensi yaitu: Dimensi pentingnya harta dalam hidup seseorang (*acquisition centrality*) bertujuan untuk mengukur derajat keyakinan seseorang yang menganggap bahwa harta dan kepemilikan sangat penting dalam kehidupan seseorang. Dimensi kepemilikan

merupakan ukuran kesuksesan hidup (*possession defined success*) untuk mengukur keyakinan seseorang tentang kesuksesan berdasarkan pada jumlah dan kualitas kepemilikannya, sedangkan dimensi kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan (*acquisition as the pursuit of happiness*) untuk mengukur keyakinan apakah seseorang memandang kepemilikan dan harta merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.

Studi Dittmar (2005) menunjukkan bahwa, nilai materialisme yang dimiliki oleh individu menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian secara kompulsif. Belk (1985), keinginan untuk mendapatkan barang dipersepsi menjadikan seseorang memiliki kepuasan dan kualitas hidup tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif. Konsekuensi negatif bisa berupa risiko sosial, keuangan, psikis, bahkan fisik. Bagi individu, kepemilikan materi menjadi aspek terpenting dalam kehidupannya. Makin kuat nilai materialisme yang dimiliki oleh seseorang, makin kuat kecenderungan untuk tidak dapat menunda suatu pembelian. Individu dengan nilai materialisme yang kuat menganggap bahwa dengan melakukan pembelian barang dengan segera akan memuaskan hidupnya. Kepemilikan terhadap benda menjadi sesuatu yang dipuja. Nilai materialisme yang kuat menyebabkan individu merasakan tidak berarti bila tidak memiliki suatu barang.

Impulsive Buying

Perilaku *Impulsive Buying* merupakan komponen perilaku negatif konsumen. Assael (2000) Konsumen pada saat melakukan pembelian suatu barang dengan tidak direncanakan terlebih dahulu sebelum memasuki sebuah toko. Ketika melakukan pembelian, konsumen cenderung melakukan pengambilan keputusan pembelian di dalam toko, dimana tidak terdapat motivasi yang cukup untuk melakukan rencana pembelian.

Blackwell, dkk. (1995: 159) Pembelian impulsif terjadi ketika konsumen mengalami dorongan tiba-tiba, keinginan yang kuat untuk membeli sesuatu dengan segera. Pembelian impulsif dapat dijelaskan sebagai dorongan untuk membeli sesuatu yang tiba-tiba, tanpa ada niat atau rencana, bertindak atas dorongan tanpa mempertimbangkan tujuan jangka panjang atau cita-cita. Konsumen yang memanfaatkan kognisi akan lebih cenderung untuk membuat pembelian dan keputusan rasional juga melakukan pembelian dengan sedikit dorongan sedangkan konsumen yang lebih emosional akan lebih cenderung melakukan pembelian impulsif.

Blackwell, dkk. (1995: 159) ciri pembelian impulsif adalah sebagai berikut:

1. Keinginan mendadak dan spontan untuk bertindak disertai dengan urgensi
2. Keadaan ketidakseimbangan psikologis di mana seseorang dapat berada di luar kendali
3. Rendahnya evaluasi objektif, sementara pertimbangan emosional lebih dominan
4. Kurang memperhatikan konsekuensi yang ditimbulkan

Sementara itu jenis atau tipe pembelian impulsif dapat digolongkan dalam beberapa bentuk. Blythe (2000) menggolongkan jenis pembelian impulsif menjadi empat jenis, yaitu:

1. *Pure impulsive*. Pembelian yang dilakukan murni tanpa rencana atau terkesan mendadak. Biasanya terjadi setelah melihat barang yang dipajang di toko dan muncul keinginan untuk membelinya saat itu juga.
2. *Reminder impulsive*. Pembelian yang dilakukan tanpa rencana terjadi setelah diingatkan karena melihat iklan atau brosur yang ada di pusat perbelanjaan.
3. *Suggestion impulsive*. Pembelian yang dilakukan tanpa rencana pada saat berbelanja di pusat perbelanjaan. Pembelian dilakukan pada saat di pusat

perbelanjaan, setelah pembeli terpengaruh dan diyakinkan oleh tenaga sales atau teman yang ditemuinya pada saat berbelanja, yang menawarkan produknya dengan meyakinkan.

4. *Planned impulsive*. Pembelian yang dilakukan sebenarnya sudah direncanakan, tetapi karena barang yang dimaksud habis atau tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka yang dilakukan adalah membeli jenis barang yang sama tetapi dengan merek atau ukuran yang berbeda.

Perilaku Pengelolaan Keuangan

Menurut Zimmerere dan Scarborough (2008), pengelolaan keuangan adalah proses meramalkan, mengumpulkan, mengeluarkan, menginvestasikan, dan merencanakan kas yang diperlukan perusahaan atau individu agar dapat beroperasi dengan lancar. Sutrisno (2003) mengemukakan bahwa pengelolaan keuangan sebagai semua aktivitas perusahaan atau individu yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Ayoeb (2008) menjelaskan bahwa dalam keuangan pribadi, pengelolaan keuangan diartikan sebagai proses bagaimana individu memenuhi kebutuhan hidup melalui pengelolaan sumber-sumber keuangan secara tersusun dan sistematis. Selain itu, pengelolaan keuangan merupakan proses merencanakan keuangan, termasuk keadaan dan sasaran keuangan, guna membentuk dan melaksanakan rencana keuangan yang telah dipersiapkan.

Malinda (2007) Pengelolaan keuangan pribadi merupakan suatu proses pencapaian tujuan pribadi melalui manajemen keuangan yang terstruktur dan tepat. Pengelolaan keuangan menyangkut

bagaimana mengelola keuangan yang ada untuk mendapatkan suatu penghasilan yang maksimal atau disebut dengan manajemen keuangan. Pengelolaan keuangan sangat diperlukan untuk memperbaiki atau mempertahankan standar hidup, meperkecil risiko terjadinya bencana keuangan, dapat berinvestasi secara optimal dan mengakumulasi kekayaan dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengelolaan keuangan yang baik seharusnya memperhatikan kebiasaan mencatat anggaran pengeluaran setiap bulan, menentukan dan menetapkan tujuan dan tugas masing-masing keuangan, melakukan kegiatan keuangan sesuai dengan besaran jumlah pendapatan, dan memisahkan antara kebutuhan dan keinginan.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan mengelola keuangan adalah proses bagaimana individu menggunakan dana/uang yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : literasi keuangan dan materialisme berpengaruh secara simultan pada perilaku pengelolaan keuangan

Pengaruh Literasi Keuangan pada Perilaku Pengelolaan Keuangan

Kemampuan seseorang dalam mendayagunakan dana/uang yang dimilikinya sangat bergantung pada pengetahuan keuangan yang dimilikinya, dalam hal ini literasi keuangan. Literasi keuangan memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki seseorang menunjukkan semakin baik perilaku pengelolaan keuangannya, yang kemudian berdampak pada pengambilan keputusan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam

penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif pada perilaku pengelolaan keuangan

Pengaruh materialisme pada Perilaku Pengelolaan Keuangan

Materialisme merupakan perilaku seseorang yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting. Seseorang yang memiliki perilaku materialisme akan berdampak pada pengelolaan keuangan yang dimilikinya. Prioritas yang utama bagi seorang yang matrelistis adalah kegiatan belanja guna memenuhi hasrat belanja yang tidak terkendali. Sehingga pola pikir yang terbentuk adalah menghabiskan uang tanpa memikirkan dampak keuangan jangka panjang. Tingginya hasrat belanja menjadikan seseorang lupa untuk melakukan pengelolaan keuangan, yang mana dari pengelolaan keuangan tersebut dapat membantu individu terhindar dari masalah keuangan.

Pembelian barang tanpa perencanaan terlebih dahulu akan menghabiskan uang begitu saja. Namun bertolak belakang jika seseorang berpikir lebih panjang akan perencanaan keuangan, misalnya menginvestasikan dana (uang) ke salah satu instrumen investasi. Investasi dapat dilakukan dengan pilihan waktu jangka pendek (kurang dari satu tahun) ataupun dalam kurun waktu jangka panjang (lebih dari 5 tahun).

Seseorang yang memiliki perilaku materialisme akan berdampak pada perilaku pengelolaan keuangannya. Semakin materialis seseorang maka perilaku pengeloaan keuangannya semakin buruk. Dikarenakan materialisme merupakan salah satu perilaku individu yang menunjukkan pola belanja yang tidak terencana.

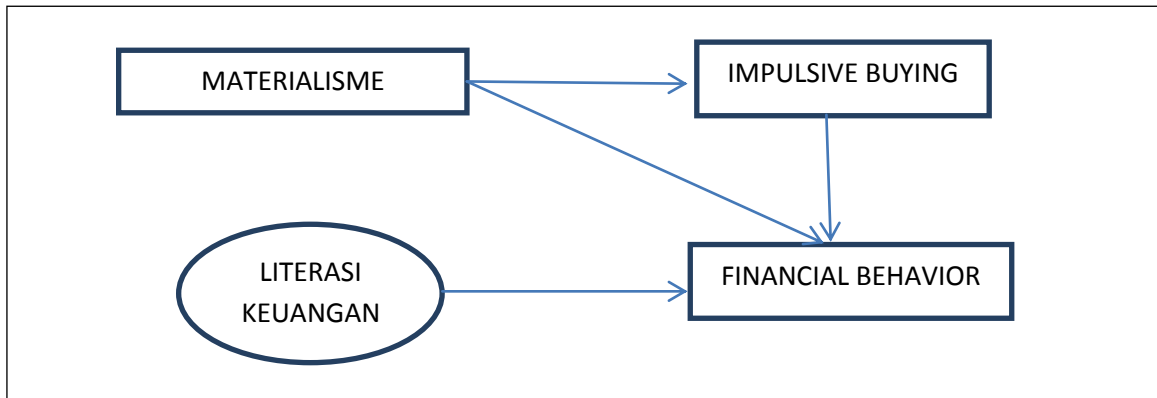
Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : materialisme secara parsial berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Hipotesis 4 : materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan

keuangan dengan *impulsive buying* sebagai variabel moderasi

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga yang ada di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, dimana responden dipilih berdasarkan atas ketersediaan dan kemudahan untuk mendapatkannya (berada di tempat dan waktu yang tepat) serta memenuhi syarat yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi kriteria sampel antara lain (1) Pengelola keuangan yang berdomisili di Surabaya dan menjadi pengelola keuangan (2) Pendapatan individu atau gabungan (suami dan istri) minimal Rp. 4.000.000,- per bulan.

Data Penelitian

Data utama dalam penelitian ini merupakan data primer, dimana data dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari responden (Supriyanto, 2009:133). Sumber data dalam penelitian ini

adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab setiap pernyataan penelitian, baik dilakukan secara tertulis ataupun lisan.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode survei. Metode survei adalah cara pengambilan sampel dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Cooper & Schindler, 2006 : 194).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu literasi keuangan dan materialisme, variabel independen yaitu perilaku pengelolaan keuangan, dan variabel moderasi *impulsive buying*.

Definisi Operasional Variabel

Literasi keuangan

Literasi keuangan dalam kuesioner diartikan sebagai kemampuan untuk memahami

konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, hingga bagaimana menerapkannya secara tepat. Ada 10 item pernyataan pada variabel ini, sedangkan pengukuran variabel diukur menggunakan skala rasio dengan prosentase. Jawaban yang tepat (benar) dibagi jumlah pernyataan kemudian dikali dengan 100 persen.

Materialisme

Materialisme dalam kuesioner ini diartikan sebagai individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting. Ada 8 item pernyataan pada variabel ini, sedangkan pengukuran variabel diukur dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu. Skala Likert dimulai dari skala 1-4 yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, (4) sangat setuju, sedangkan untuk pernyataan negatif berlaku sebaliknya.

Perilaku pengelolaan keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan dalam kuesioner diartikan sebagai proses bagaimana individu menggunakan dana/uang yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ada 8 item pernyataan pada variabel ini, sedangkan pengukuran variabel diukur dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu. Skala Likert dimulai dari skala 1-5 yaitu : (1) tidak pernah, (2) kadang-kadang, (3) sering, (4) sangat sering (5) selalu, sedangkan untuk pernyataan negatif berlaku sebaliknya.

Impulsive buying

Impulsive buying dalam penelitian ini diartikan sebagai Konsumen pada saat melakukan pembelian suatu barang, tidak direncanakan terlebih dahulu sebelum memasuki sebuah toko. Ketika melakukan pembelian, konsumen cenderung melakukan

pengambilan keputusan pembelian di dalam toko, dimana tidak terdapat motivasi yang cukup untuk melakukan rencana pembelian. Ada 9 item pernyataan pada variabel ini, sedangkan pengukuran variabel diukur dengan menyatakan pernah atau tidak pernah terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu. Skala Likert dimulai dari skala 1-4 yaitu : (1) Tidak Pernah, (2) Kadang-Kadang, (3) Sering, (4) Selalu sedangkan untuk pernyataan negatif berlaku sebaliknya.

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara literasi keuangan, materialisme, terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan *impulsive buying* sebagai variabel moderasi digunakan model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*).

Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut persamaan regresinya:

$$KP = \beta_0 + \beta_1 PK + \beta_2 MA + e$$

Adapun persamaan regresi dengan variabel moderasi:

$$KP = \beta_0 + \beta_1 MA + \beta_2 IB + \beta_3 (MA * IB) + e$$

Dimana:

KP = perilaku pengelolaan keuangan

MA = Materialisme

PK = literasi keuangan

IB = *Impulsive Buying*

β = konstanta

β_{1-3} = koefisien regresi

e = eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel literasi keuangan, materialisme, dan *impulsive buying* pada perilaku pengelolaan keuangan.

Perilaku pengelolaan keuangan

Berikut ini merupakan tabel tanggapan responden dari variabel perilaku pengelolaan keuangan:

Tabel 2
Tanggapan Responden dari variabel perilaku pengelolaan keuangan

Item	Persentase Jawaban Responden (%)					Mean
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering	Selalu	
KP1	3.6	10.8	30.1	13.3	42.2	3.79
KP2	1.2	22.9	38.6	18.1	11.3	3.31
KP3	6.0	21.7	26.5	31.3	14.5	3.26
KP4	2.4	21.7	26.5	19.3	30.1	3.53
KP5	13.3	36.1	21.7	19.3	9.6	2.75

Item KP1 memiliki mean sebesar 3,79, item ini mengukur apakah responden membayar tagihan (kewajiban bulanan) tepat waktu. Sebanyak 55,5 persen responden memberikan jawaban sangat sering bahkan selalu membayar tagihan (kewajiban bulanan) dengan tepat waktu. Namun disisi lain, item KP5 yang mengukur apakah responden sering mengevaluasi besarnya nilai harta menunjukkan bahwa sebesar 49,4 persen responden memberikan jawaban kadang-kadang bahkan tidak pernah mengevaluasi besarnya nilai harta yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden sadar akan prioritas

penggunaan dana yang dimilikinya, namun sangat disayangkan bahwa responden masih sangat jarang bahkan tidak pernah mengevaluasi besarnya nilai harta yang dimilikinya, karena salah satu bentuk pengelolaan keuangan adalah merencanakan penggunaan dana, menggunakan dan mengevaluasi.

Literasi keuangan

Berikut ini merupakan tabel tanggapan responden dari variabel literasi keuangan:

Tabel 3
Tanggapan Responden dari variabel literasi keuangan

Item	Responden yang menjawab dengan tepat (%)	Responden yang menjawab tidak tepat (%)
PK1	94 %	6 %
PK2	77 %	23 %
PK3	45 %	55 %
PK4	42 %	58 %
PK5	61 %	39 %
PK6	70 %	30 %
PK7	81 %	19 %
PK8	63 %	37 %
PK9	78 %	22 %
PK10	33 %	67 %

Terdapat lebih dari 50 persen responden yang mampu menjawab pernyataan dengan tepat yaitu item pernyataan PK1, PK2, PK5,

PK6, PK7, PK8, PK9. Responden yang menjawab dengan tepat untuk pernyataan “Menunda pembayaran hutang dapat

mengakibatkan makin mempersulit diri untuk mengelola hutang” sebanyak 94 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai pembayaran hutang dan dampaknya apabila menunda pembayaran utang. Responden menjawab dengan tepat untuk pernyataan “Kredit konsumsi boleh lebih dari 35 persen pendapatan” sebanyak 77 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai mengenai batas kredit konsumsi yang sehat jika dibandingkan dengan pendapatan yang diterima, yaitu tidak boleh lebih dari 35 persen dari pendapatan. Responden yang menjawab dengan tepat untuk pernyataan pada item PK5 sebanyak 61 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai pemanfaatan dana pensiun. Responden yang menjawab dengan tepat untuk pernyataan pada item PK6 sebanyak 70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai pengelolaan keuangan sehari-hari. Responden yang menjawab dengan tepat untuk pernyataan pada item PK7 sebanyak sebesar 81 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai nilai tukar internasional. Responden menjawab dengan tepat untuk pernyataan pada item PK8 sebanyak 63 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa

responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai jangka waktu investasi serta jumlah pengembalian yang akan diperoleh dari investasi dengan masa waktu kurang lebih tiga tahun. Responden yang menjawab dengan tepat untuk pernyataan pada item PK9 sebanyak sebesar 78 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini telah memahami pengetahuan keuangan terutama mengenai produk bank yang memiliki tingkat pengembalian paling tinggi yaitu deposito.

Selain melihat jumlah responden yang menjawab dengan tepat, dari tabel diatas juga terlihat jumlah responden yang menjawab tidak tepat. Responden yang menjawab tidak tepat untuk item pernyataan PK10 sebesar 67 persen, hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya responden belum memahami tentang asuransi khususnya asuransi jiwa.

Jika dilihat pada item pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan keuangan secara umum, dari 10 pernyataan yang diajukan, setidaknya terdapat enam item diantaranya yang terjawab dengan tepat. Hal ini juga mengindikasikan bahwa secara rata-rata responden dalam penelitian ini telah memiliki bekal pengetahuan keuangan yang cukup untuk mengelola keuangan keluarga dengan baik.

Materialisme

Berikut ini merupakan tabel tanggapan responden dari variabel materialisme:

Tabel 4
Tanggapan Responden dari variabel materialisme

Item	Persentase jawaban responden (%)				Mean
	Sangat Tidak Setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju	
MA1	20.5	50.6	22.9	6.0	2,14
MA2	20.5	41.0	34.9	3.6	2,21

MA3	21.7	44.6	30.1	3.6	2,15
MA4	4.8	10.8	51.8	32.5	3,12
MA5	13.3	38.6	41.0	7.2	2,42
MA6	6.0	26.5	45.8	21.7	2,83

Item MA4 memiliki *mean* sebesar 3,12, item ini mengukur apakah seseorang merasa bahagia setelah memiliki barang yang diidamkan. Responden yang mengatakan setuju bahkan sangat setuju merasa bahagia setelah memiliki barang yang yang diidamkan sebanyak 84,3 persen. Namun pada kenyataannya, item MA 1 yang mengukur apakah responden menyukai kemewahan menunjukkan bahwa sebesar 71,1 persen responden memberikan jawaban tidak setuju bahkan sangat tidak setuju dengan kemewahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden menyatakan

tidak suka dengan kemewahan namun memiliki barang yang diidamkan adalah suatu kebahagiaan. Hal ini merupakan orientasi seorang materialisme yaitu kebendaan. Kepemilikan terhadap benda menjadi sesuatu yang dipuja. Nilai materialisme yang kuat menyebabkan individu merasakan tidak berarti bila tidak memiliki suatu barang.

Impulsive buying

Berikut ini merupakan tabel tanggapan responden dari variabel *impulsive buying*:

Tabel 5
Tanggapan Responden dari variabel *impulsive buying*

Item	Persentase jawaban responden (%)				Mean
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
IB 1	47.0	36.1	13.3	3.6	1,73
IB2	20.5	59.0	13.3	7.2	2,07
IB3	7.2	57.8	19.3	15.7	2,43
IB4	37.3	37.3	19.3	6.0	1,93
IB5	63.9	26.5	9.6	0	1,45
IB6	41.0	44.6	12.0	2.4	1,75
IB7	8.4	48.2	27.7	15.7	2,50

Item IB7 memiliki *mean* sebesar 2,5, item ini mengukur apakah membeli dapat memberikan kesenangan bagi responden. Responden mengatakan kadang-kadang bahkan sering merasa senang ketika membeli suatu barang sebanyak 75,9 persen. Item IB2 memiliki *mean* sebesar 2,07, item ini mengukur apakah responden merasa **ingin** segera membeli ketika memasuki sebuah toko. Responden mengatakan kadang-kadang bahkan sering merasa ingin

segera membeli barang ketika sudah memasuki sebuah toko sebanyak 72,3 persen. Hal tersebut sangat berbeda dengan jawaban responden pada item IB5 yang mengukur apakah responden ketika memiliki uang akan ditabung atau dihabiskan, menunjukkan bahwa sebesar 90,4 persen responden memberikan jawaban kadang-kadang bahkan tidak pernah langsung menghabiskan uang tetapi masih ada sebagian yang ditabung. Hal tersebut

menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sifat impulsive sesungguhnya masih memiliki upaya untuk menyimpan uangnya namun pada akhirnya uang yang telah disimpan tersebut digunakan untuk membeli barang-barang yang bersifat materialistis (barang yang tidak dibutuhkan).

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 6
Hasil analisis regresi linier berganda

Variabel	B	T hitung	Sig.	r ²
Constant	2,269	4,634	0,000	-
Literasi keuangan	0,605	1,233	0,221	0,187
Materialisme	0,273	1,703	0,092*	0,137
Perilaku pengelolaan keuangan (Y)				
F _{hitung} = 2,440		Sig. F= 0,094		
F _{tabel} = 3,07		R Square= 0,058		
T _{tabel} = ±1,96				
Constant	5,920	3,445	0,001	-
Materialisme	-0,933	-1,391	0,168	-0,155
<i>Impulsive buying</i>	-1,767	-1,999	0,049**	-0,219
MA*IB	0,638	1,949	0,055*	0,214
Perilaku pengelolaan keuangan (Y)				
F _{hitung} = 2,472		Sig. F= 2,472		
F _{tabel} = 2,68		R Square= 0,086		
T _{tabel} = ±1,96				

*** p < 0,01, ** p < 0,05, *p < 0,1

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,440 dengan tingkat signifikansi $0,094 < 0,1$ dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya literasi keuangan dan materialisme secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Pada tabel 6, juga diperoleh nilai $R\ square$ sebesar 0,058. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 5,8 persen perilaku pengelolaan keuangan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh literasi keuangan dan materialisme, sedangkan sisanya sebesar 94,2 persen dipengaruhi oleh sebab-sebab atau variabel lain diluar literasi keuangan dan materialisme.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6, dapat dijelaskan bahwa diperoleh

nilai t_{hitung} sebesar 1,233. Sedangkan dengan alpha 2,5 persen dan $df = 80$ maka, di dapat t_{tabel} sebesar $\pm 1,96$. Jadi, nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($1,233 < \pm 1,96$), sedangkan tingkat signifikansi $0,221 > 0,05$ dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya literasi keuangan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan nilai estimasi beta (β) dapat dikatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan namun tidak signifikan. Hal ini berarti apabila seseorang cenderung memiliki literasi keuangan yang baik, maka memiliki perilaku yang lebih baik dalam pengelolaan keuangannya. Begitu juga sebaliknya apabila literasi keuangan seseorang lebih buruk, maka perilaku pengelolaan keuangan yang cenderung buruk pula. Jika dilihat dari

besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,187 yang berarti secara parsial literasi keuangan memberikan kontribusi sebesar 18,7 persen terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6, dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,703, sedangkan dengan alpha 2,5 persen dan $df = 80$ maka, di dapat t_{tabel} sebesar $\pm 1,96$. Jadi, nilai T_{hitung} lebih kecil dari pada T_{tabel} ($1,703 < \pm 1,96$), sedangkan tingkat signifikansi $0,092 > 0,05$. Hasil dari pengujian ini dengan alpha 5 persen menunjukkan hasil bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya materialisme secara parsial berpengaruh tidak signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan pada tingkat signifikansi alpha 10 persen maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Berdasarkan nilai estimasi beta (β) dapat dikatakan bahwa materialisme memiliki arah pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini berarti apabila seseorang cenderung memiliki sifat materialis, maka belum tentu perilaku pengelolaan keuangannya akan buruk. Begitu juga sebaliknya apabila tidak memiliki sifat materialis, maka belum tentu pula perilaku pengelolaan keuangannya juga akan baik. Jika dilihat dari besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,137 yang berarti secara parsial materialisme memberikan kontribusi hanya sebesar 13,7 persen terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan pengujian pada hipotesis dua dan tiga, dari dua variabel yang kurang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan memberikan pengaruh dominan yaitu sebesar 18,7 persen jika dibandingkan dengan materialisme yang hanya 13,7 persen.

Pada hasil uji T dengan moderasi menunjukkan bahwa variabel materialisme

memberikan koefisien parameter sebesar -0,933 dengan tingkat signifikansi 0,168 ($>0,05$). Variabel *impulsive buying* memberikan koefisien parameter sebesar -1,767 dengan tingkat signifikansi 0,049 ($<0,05$). Variabel moderasi (Z) memberikan koefisien parameter sebesar 0,638 dengan tingkat signifikansi 0,055. Variabel moderasi yang merupakan interaksi antara variabel materialisme dan variabel *impulsive buying* ternyata signifikan pada tingkat signifikansi alpha 10 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *impulsive buying* merupakan variabel moderasi. Berdasarkan nilai estimasi beta (β) dapat dikatakan bahwa materialisme memiliki arah pengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini berarti apabila seseorang cenderung memiliki sifat materialis, maka dapat dimungkinkan bahwa perilaku pengelolaan keuangannya akan buruk. Jika dilihat dari besarnya nilai R square sebesar 0,086. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 8,6 persen perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh materialisme dengan *impulsive buying* sebagai variabel moderasi, sedangkan sisanya sebesar 91,4 persen dipengaruhi oleh sebab-sebab atau variabel lain diluar materialisme dan *impulsive buying*.

PEMBAHASAN

Pengaruh literasi keuangan dan materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh signifikan antara literasi keuangan dan materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Surabaya secara simultan pada alpha 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa model pengujian yang tidak fit (kurang bagus), artinya bahwa kontribusi literasi keuangan dan materialisme dalam menjelaskan pengaruh perilaku pengelolaan keuangan

sangat rendah. Jika melihat dari besarnya *R square* pada pengujian simultan hanya sebesar 5,8 persen variabel perilaku pengelolaan keuangan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh literasi keuangan dan materialisme, sedangkan sisanya sebesar 94,2 persen dipengaruhi oleh sebab-sebab atau variabel lain diluar literasi keuangan dan materialisme. Variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah *subjective numeracy*. Berdasarkan model penelitian terdahulu Nye Pete (2013) variabel perilaku pengelolaan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel literasi keuangan dan materialisme saja, namun dipengaruhi juga oleh variabel *subjective numeracy*.

Pengaruh literasi keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Surabaya. Literasi keuangan dalam kuesioner ini diartikan sebagai kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, hingga bagaimana menerapkannya secara tepat. Sehingga dapat dikatakan apabila seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, maka memiliki perilaku yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan. Begitu juga sebaliknya. Jika ditinjau dari karakteristik responden berdasarkan pendidikan, mayoritas responden berpendidikan diploma atau sarjana (gambar 4.5). keadaan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh pada literasi keuangan responden. Selain itu juga, rata-rata responden tidak melakukan evaluasi setelah membelanjakan uangnya (tabel 4.2, item 3). Sehingga cenderung perilaku pengelolaan keuangan kurang

dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh individu.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Scheresberg (2013) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan (literasi keuangan) yang baik atau penggunaan matematika yang baik menunjukkan hasil yakni mampu mengelola keuangan dengan baik. Kemungkinan lain yang dapat menjelaskan perbedaan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu, kurang luasnya kriteria dalam batasan penelitian, dimana peneliti belum memberikan batasan pada responden tentang lamanya berkeluarga yang nantinya berpengaruh pada pengalaman mengelola keuangan dan pengetahuan dalam mengelola keuangan. Tentunya akan ada perbedaan antara responden yang sudah lama berkeluarga dengan yang baru berkeluarga.

Pengaruh materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya seseorang yang materialis memiliki keinginan untuk menyimpan uangnya sebagai wujud pengelolaan keuangan, namun uang yang dimilikinya digunakan untuk membeli barang-barang yang kemudian barang tersebut dijadikan sebagai pusat kebahagiaan seorang materialis. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nye Pete (2013) yang menunjukkan bahwa materialisme memiliki pengaruh negatif pada perilaku pengelolaan keuangan. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan karena mayoritas pekerjaan responden adalah pegawai swasta dengan pendapatan tidak tetap setiap bulannya. Oleh karena pendapatan yang tidak tetap setiap bulannya maka individu akan mengelola keuangannya

dengan ketat dan tidak menggunakan penghasilan yang dimilikinya untuk berbelanja kebutuhan yang tidak dibutuhkan. Rata-rata responden menyatakan tidak setuju dengan pola hidup mewah. Bukan hanya itu, responden juga menyatakan tidak setuju dengan sikap kagum pada orang lain yang memiliki barang-barang yang mahal.

Perbedaan hasil penelitian ini juga dimungkinkan karena perbedaan karakteristik responden yang digunakan. Responden penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga, sedangkan responden peneliti sebelumnya adalah mahasiswa. Mahasiswa cenderung belum memiliki penghasilan dari usaha sendiri dan belum memiliki tanggungan sehingga cenderung suka berbelanja tanpa perencanaan dan menghabiskan pendapatan yang diterima dari orang tua tanpa memperhatikan keuangan dimasa yang akan datang. Hal ini sangatlah wajar karena orientasi mahasiswa masih pada tahap jangka pendek. Berbeda dengan yang dialami pengelola keuangan keluarga yang sudah tidak lagi memikirkan diri sendiri, melainkan sudah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Baik itu kebutuhan akan konsumsi, sandang, pangan maupun membiayai pendidikan dan hiburan. Pengelola keuangan keluarga cenderung berhati-hati dalam mengalokasikan dananya. Pengelola keuangan keluarga dituntut memilah berbagai kewajiban keuangan. Menyesuaikan pengeluaran dengan sumber pendapatan yang ada secara seimbang agar sesuai dengan rencana dan pemanfaatan.

Pengaruh materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga dengan *impulsive buying* sebagai variabel moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *impulsive buying* memoderasi dan

memperkuat pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga dengan tingkat signifikansi alpha 10 persen. Adapun maksud dari moderasi adalah adanya interaksi antara materialisme dengan *Impulsive buying* yang merupakan salah satu variabel yang memperkuat pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data yang menunjukkan bahwa 84,3 persen responden menyatakan setuju bahkan sangat setuju merasa bahagia setelah memiliki barang yang diidamkan (item MA4, tabel 4.4). Hal tersebut semakin diperkuat dengan adanya data yang menunjukkan bahwa 72,3 persen responden menyatakan kadang-kadang bahkan sering merasa **ingin** segera membeli ketika memasuki sebuah toko. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila seseorang memiliki sifat *impulsive* atau suka berbelanja, maka memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang buruk. Begitu juga sebaliknya. *Impulsive buying* dilakukan untuk menghilangkan perasaan negatif melalui sebuah kegiatan berbelanja. Perilaku yang demikian akan menimbulkan masalah jika pengelolaan keuangannya kurang baik atau dapat dikatakan tidak memiliki dana untuk berbelanja. Dittmar (2005) mengatakan bahwa halangan dalam bentuk *financial* bukanlah menjadi masalah bagi para *impulsive buyer*, mengingat dorongan untuk membeli suatu produk tertentu sangatlah kuat, sehingga terkadang mereka tidak lagi peduli dengan tidak tersedianya dana yang cukup untuk menutupi kebiasaan berbelanja para *impulsive buyer*. Jika kondisi tersebut terjadi berulang-ulang, maka hutang para pelaku *impulsive buying* akan semakin banyak dan akibatnya akan menimbulkan masalah keuangan bagi dirinya. Kondisi seperti ini dapat meningkatnya kebangkrutan individu yang merupakan bagian dari dampak negatif yang

mungkin timbul akibat perilaku *impulsive buying*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Nye Pete (2013) menyatakan bahwa hubungan antara materialisme dan perilaku pengelolaan keuangan sangat dimoderasi oleh *impulsive buying*. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang Amerika memiliki tingkat konsumtif dan penggunaan hutang yang sangat tinggi. Responden penelitian juga menyatakan bahwa kadang-kadang merasa ingin segera membeli sesuatu ketika sudah memasuki sebuah toko. Hal yang demikian menunjukkan sikap konsumtif yang dimiliki oleh individu.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan materialisme secara simultan mempunyai pengaruh signifikan pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Surabaya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Surabaya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini menunjukkan bahwa Materialisme berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Surabaya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini menunjukkan bahwa Materialisme berpengaruh negatif pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Surabaya dengan *impulsive buying* sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan (1) Dalam melakukan penelitian, peneliti memberikan batasan sebatas kota Surabaya serta belum adanya pembagian porsi wilayah-wilayah di Surabaya, sehingga kuesioner yang terkumpul dirasa belum mewakili secara keseluruhan. (2) Pernyataan pada kuesioner merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan sedikit revisi, dan masih adanya pernyataan yang bermakna ganda.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada masyarakat yaitu, menambah pengetahuan keuangan melalui pelatihan keuangan, seminar keuangan, sekedar membaca buku atau surat kabar terkait dan *browsing* di *internet*, karena hal tersebut sangat membantu agar terhindar dari masalah kesulitan keuangan.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu memperluas wilayah penelitian, sehingga tidak hanya di wilayah Surabaya saja. Semakin luasnya wilayah penelitian diharapkan dapat dilakukan generalisasi hasil riset. Selain itu diharapkan untuk memperbaiki item-item yang ada pada literasi keuangan dan materialisme, sehingga dapat dilakukan pengkajian kembali dan memperbaiki item-item variabel lain agar lebih dapat dimengerti oleh responden.

DAFTAR RUJUKAN

- Assael, Henry. 2000. *Perilaku Konsumen dan Pemasaran*. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ayoeb, Hazeline, dkk., 2008. *Forever Rich*. Jakarta: PT. Mizan Publika
- Belk, Russel W. 1985. Materialism: Trait aspects of living in the material world. *Journal of Consumer Research*, vol.12, pp.265-280.
- Blythe, Jim. 2000. *Marketing Communications*. England: Pearson Education Ltd

- Blackwell, R., Engel, J., Miniard, P. 1995. *Perilaku konsumen: Jilid 2*. Alih bahasa: Budijanto. Jakarta: Binarupa aksara
- Cooper, Donald R dan Pamela S. Shindler. 2006. *Metode Riset Bisnis*. PT Media Global Edukasi, Jakarta.
- Chen, Haiyang and Ronald P. Volpe. 1998. An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, vol:7, pp. 107-128
- Chinen, Kenichiro dan Hideki Endo. 2012. Effects of Attitude and Background on Students' Personal Financial Ability: A United States Survey. *International Journal of Management*, vol: 29, pp. 778-791
- Danes, Sharon M., and Tahira K. Hira. 1987. Money Management Knowledge of College Students. *The Journal of Student Financial Aid*, vol:17, pp.4-16
- Dittmar, H. 2005. Compulsive buying – A Growing Concern ? An Examination of Gender, Age, and Endorsement of Materialistic Values As Predctors. *British Journal of Psychology*, vol. 96, pp. 467-491.
- Goldsmith, Ronald E., Leisa R. and Flynn, Ronald A Clark. 2011. Materialism and brand engagement shopping motivations. *Journal reaserch*, vol: 18, pp. 278-284
- Lusardi, A. and Mitchell, O.S. 2007. Financial Literacy and Retirement Planning: New Evidence from the Rand American Life Panel, *University of Michigan Retirement research Center Working Paper*, vol: , pp. No. 2007-157.
- Malinda, Maya. 2007. *Perencanaan Keuangan Pribadi*. Yogyakarta: ANDI
- Nye, Pete dan Cinnamon Hilyard. 2013. Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values. *Numeracy*, vol. 6
- Pentingnya pengelolaan keuangan keluarga (<http://www.beritasatu.com/gaya-hidup/124226-pentingnya-pengelolaan-keuangan-keluarga.html>. diakses 31 Oktober 2013)
- Richins, Marsha L and Scott Dawson. 1992. A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, vol: 19, pp. 303-316.
- Roberts, James A. 2000. Consuming in a consumer culture: college students, materialism, status consumption, and compulsive buying. *Marketing Management Journal*, vol: 10, pp. 76-91
- Scheresberg, Carlo De Bassa. 2013. Financial Literacy and Financial Behavior among Young Adults: Evidence and Implications. *Numeracy*, vol. 6, No 2.
- Schiffman, Leon, & Kanuk, Leslie Lazar. 2007. *Consumer Behaviour 7th Edition (Perilaku Konsumen)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Solomon, M.R. & Rabolt, N. 2009. *Consumer Behavior in Fashion, 2nd Edition*. USA: Prentice Hall
- Supriyanto. 2009. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta. PT Indeks.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen keuangan*. Edisi pertama. Yogyakarta: Ekonisia
- Zimmerere, T.W. and Scarborough, N.M. 2008. *Effective Small Business Management: An Entreprneurial Approach*. 6th Ed.